

## HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN DI DESA BERINGIN KABUPATEN BENGKALIS

**Feni Arvionita<sup>1\*</sup>, Wira Ekdene Aifa<sup>2</sup>, Hirza Rahmita<sup>3</sup>, Lisviarose<sup>4</sup>**

Program Studi Kebidanan Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : fenniarvionita@gmail.com

### ABSTRAK

Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat katidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 standar deviasi. Prevalensi stunting di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2023 justru mengalami kenaikan sebesar 17,9% dibanding tahun 2022 hanya sebesar 8,4%. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan usia 12 – 59 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 53 responden dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisa dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai sig<0,05. Hasil penelitian didapatkan mayoritas balita memiliki tinggi badan normal mendapatkan pola makan yang tepat sebanyak 32 orang (60,4%). Sedangkan mayoritas balita dengan kategori pendek mendapatkan pola makan yang tidak tepat yaitu sebanyak 10 orang (18,9%), serta keseluruhan balita dengan kategori sangat pendek mendapatkan pola makan yang tidak tepat yaitu sebanyak 2 orang (3,8%). Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p=Value sebesar 0,000 dimana <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian Stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis.

**Kata kunci** : balita, pola pemberian makan, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is an indicator of chronic malnutrition due to inadequate food intake for a long time, characterized by a height index value or body length according to age (H/A or H/A) of less than -2 standard deviations. The prevalence of stunting in Bengkalis Regency in 2023 actually increased by 17.9% compared to 2022 which was only 8.4%. The purpose of this study was to determine the relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 12-59 months in Beringin Village, Bengkalis Regency. This research method uses a cross-sectional approach. The population in this study were mothers who have toddlers aged 12-59 months. The sampling technique used total sampling with a sample size of 53 respondents and data collection using a questionnaire. Data were analyzed using the Chi-Square test with a sig value <0.05. The results of the study showed that the majority of toddlers with normal height received the right diet as many as 32 people (60.4%). While the majority of toddlers in the short category received the wrong diet, namely 10 people (18.9%), and all toddlers in the very short category received the wrong diet, namely 2 people (3.8%). The results of statistical analysis using the Chi-Square test obtained a p = Value of 0.000 where <0.05, it can be concluded that there is a significant relationship between feeding patterns and the incidence of Stunting in toddlers aged 12-59 months in Beringin Village, Bengkalis Regency. It is hoped that this research can increase mothers' awareness of the importance of providing the right feeding patterns for toddlers so that the nutrients needed by toddlers can be met properly*

**Keywords** : toddlers, feeding patterns, stunting

### PENDAHULUAN

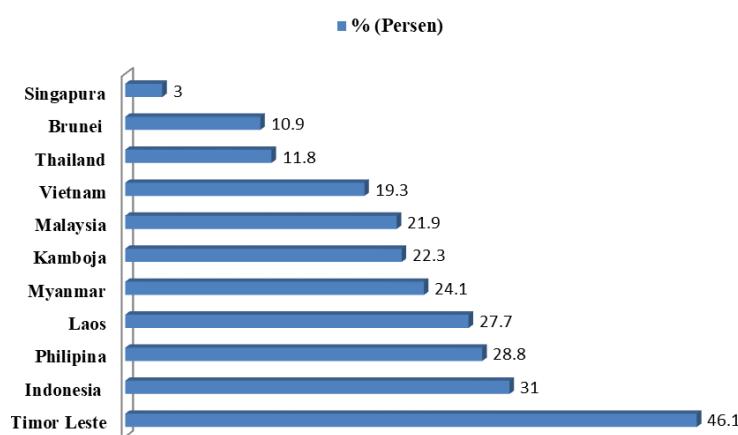
Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat katidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan atau panjang

badan menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 standar deviasi (WHO, 2015). Kasus stunting di Indonesia masih menjadi permasalahan besar yang memerlukan penanganan serius seluruh pihak, sehingga saat ini Pemerintah Indonesia telah menjadikan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional yang memerlukan penanganan secara terintegrasi guna menekan peningkatan jumlah kasus (Rahman, Dkk, 2023).

Secara luas stunting telah digunakan sebagai indikator untuk mengukur status gizi masyarakat. Apabila prevalensi balita stunting di suatu daerah tinggi, maka dapat dipastikan bahwa daerah tersebut mengalami masalah pembangunan secara umum, seperti ketersediaan air bersih, pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan lain-lain (Siswati, 2018). Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2020-2024 akan difokuskan pada 4 program prioritas diantaranya: penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita (stunting) dan wasting, pencegahan dan pengendalian penyakit menular dan tidak menular. Salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam sasaran pokok RPJMN tahun 2020-2024 yaitu peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita stunting (Kemenkes RI, 2024).

Permasalahan stunting memiliki dampak pada kualitas sumber daya manusia baik itu dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Dalam jangka pendek, pada kasus stunting akan menyebabkan kegagalan dalam pertumbuhan anak atau balita, mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik dari anak, serta tinggi badan yang rendah serta gangguan kesehatan lainnya. Sedangkan dalam jangka panjang, akan menyebabkan turunnya kapasitas intelektual atau kecerdasan pada usia dewasa sehingga menyebabkan produktivitas yang rendah. Permasalahan berkaitan dengan syaraf-syaraf dan sel otak sehingga penyerapan dalam proses pembelajaran menjadi lambat serta munculnya penyakit-penyakit seperti diabetes, jantung, stroke, hipertensi (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Stunting tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia, namun juga menjadi permasalahan utama secara global, dalam hal ini didapat angka yang cukup memprihatinkan, angka gizi buruk anak di bawah 5 tahun di dunia yang terdiri dari kategori Overweight (balita dengan kelebihan berat badan), stunting (balita dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan) dan wasting (balita dengan berat badan rendah) yang dilakukan pada survei rumah tangga tentang tinggi dan berat badan anak pada tahun 2023. Berdasarkan World Health Organization pada tahun 2023, sebanyak 37,0 juta anak di dunia mengalami kelebihan berat badan, 149,2 juta anak mengalami stunting dan 45,0 juta jiwa anak mengalami wasting (WHO, 2023). Kemudian untuk angka prevalensi stunting juga menunjukkan angka yang relatif tinggi (gambar 1).



Gambar 1 Prevalensi Stunting di Asia Tenggara

Gambar 1 menunjukkan angka prevalensi pada balita penderita *stunting* di Asia Tenggara pada tahun 2023 yang merupakan Estimasi gabungan UNICEF/WHO dan Kelompok Bank Dunia mengenai kekurangan gizi pada anak. Negara dengan angka prevalensi tertinggi adalah Timor Leste dengan angka stunting sebesar 46,1% kemudian diikuti oleh Indonesia dengan angka prevalensi mencapai 31,0%. Sedangkan negara dengan prevalensi terendah yaitu Singapura dengan tingkat prevalensi hanya 3,0%. Selain menjadi masalah global dan kawasan, melihat angka prevalensi stunting di Indonesia, permasalahan *stunting* juga perlu mendapatkan perhatian (WHO, 2023). Di indonesia, berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2023. Presentase status gizi balita *stunting* tercatat adalah 21,5 % hanya turun 0,1 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 21,6 persen pada tahun 2022. Meskipun terjadi penurunan akan tetapi angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan target prevalensi stunting nasional tahun 2024 yaitu 14% (Dinkes Provinsi papua, 2024).

Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa masa ini akan berakibat buruk pada kehidupan masa depan yang sulit diperbaiki. Kemudian Rahmayana, dkk. (2014) juga menjelaskan bahwa kekurangan gizi menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyaki infeksi. Salah satu proses akumulatif dari kurangnya asupan zat gizi dalam jangka waktu yang lama yaitu *stunting* ( Darmawi, 2022). Stunting yang gagal ditanggulangi akan berdampak pada perkembangan otak hingga tingkat kecerdasan balita menjadi kurang. Pola asuh pemberian makanan merupakan faktor dominan penyebab kejadian stunting (Abdul Syafei. 2023). Stunting merupakan salah satu gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat sebagai akibat dari malnutrisi jangka Panjang (Yosepha Mextiany Ganella Gurang, dkk. 2023).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan di antaranya adalah faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh karena sering rendah akan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, karna Pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak, karena dalam makanan banyak mengandung gizi (Wasis Pujiati, dkk. 2021).

Aktivitas yang biasanya dilakukan ibu yaitu pemberian makan pada anak. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi makan anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari gizi kurang (Mouliza & Darmawi, 2022). Jenis Konsumsi makanan sangat menentukan status gizi anak, hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan tubuh anak dan daya cerna (Mouliza R1, Darmawi. 2022). Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial (Lola, dkk., 2018).

Permasalahan stunting memiliki dampak pada kualitas sumber daya manusia baik itu dalam jangka pendek dan juga jangka panjang. Dalam jangka pendek, pada kasus stunting akan menyebabkan kegagalan dalam pertumbuhan anak atau balita, mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motorik dari anak, serta tinggi badan yang rendah serta

gangguan kesehatan lainnya. Sedangkan dalam jangka panjang, akan menyebabkan turunnya kapasitas intelektual atau kecerdasan pada usia dewasa sehingga menyebabkan produktivitas yang rendah (Carolina I. S. Suling. 2024). Terdapat korelasi atau hubungan antara pola praktik makan menurut jumlah, jenis, jadwal, total, dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Angka *stunting* untuk Provinsi Riau sebesar 13,6 % pada tahun 2023, Angka ini jauh lebih rendah dari angka *stunting* nasional yang sebesar 21,5% (Elsa Octa Aditia et al., 2023), disamping itu, prevalensi *stunting* di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2023 justru mengalami kenaikan menjadi 17,9% dari tahun 2022 hanya sebesar 8,4% (Bappeda Kabupaten Bengkalis, 2024).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2024 di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis diketahui bahwa terdapat balita yang masih mengalami kejadian *stunting*. Selain itu, diketahui bahwa pola pemberian makan yang diberikan oleh ibu terhadap anaknya masih belum baik dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak yang dibutuhkan. Kemudian sering juga didapati bahwa anak makan jenis makanan yang sembarangan tanpa pengawasan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola makan pada balita usia 12-59 bulan di Desa Beringin, mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Beringin dan untuk menganalisa hubungan pola makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di Desa Beringin.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif yaitu merupakan suatu metode penelitian dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan saja tetapi sudah menganalisis hubungan antar variabel. Penelitian analitik. Lokasi penelitian ini di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita dengan usia 12-59 bulan di Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis sebanyak 53 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Total Sampling. Variabel penelitian adalah Variabel independen (Variabel bebas) dan Variabel dependen (Variabel terikat). Instrumen yang digunakan untuk membantu memudahkan dalam pengumpulan data adalah Microtoise, Lembar Kuisioner Pola Pemberian Makan dan Lembar Persetujuan responden (Informed Consent). Metode Pengolahan data dalam Penelitian ini menggunakan proses pengolahan data dengan komputer melalui beberapa tahap yakni Edit (editing), Kode (coding), Memasukan data (entry), Proses (processing), Pembersihan data (cleaning), Pembuatan tabel (tabulating). Metode Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan Analisa Univariat

## HASIL

### Analisa Univariat

Distribusi responden berdasarkan karakteristik demografi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

### Gambaran Karakteristik Balita

Berdasarkan tabel 1, mengenai distribusi frekuensi karakteristik balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita berusia 37 – 59 bulan yaitu sebanyak 28 balita (52,8%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas balita berjenis kelamin laki-laki yaitu 32 balita (60,4%). Berdasarkan urutan lahir mayoritas balita lahir urutan 1 yaitu sebanyak 22 balita (41,5%). Berdasarkan tinggi badan mayoritas tinggi badan balita berada di kisaran 90 – 99 cm yaitu sebanyak 15 balita (28,3%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita**

Karakteristik balita	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
12-36 bulan	25	47,2%
37-59 bulan	28	52,8%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	32	60,4%
Perempuan	21	39,6%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>
<b>Urutan lahir</b>		
1	22	41,5%
2	18	34,0%
>2	13	24,5%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>
<b>Tinggi badan</b>		
70 – 79 cm	9	17,0%
80 – 89 cm	14	26,4%
90 – 99 cm	15	28,3%
100 – 109 cm	12	22,6%
110 – 119 cm	3	5,7%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>

**Gambaran Karakteristik Ibu**

Distribusi responden ibu berdasarkan karakteristik demografi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia Ibu</b>		
21-35 tahun	46	86,8%
>35 tahun	7	13,2%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD/sederajat	7	13,2%
SMP/sederajat	18	34,0%
SMA/sederajat	15	28,3%
Diploma	4	7,5%
Sarjana	9	17,0%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu rumah tangga (IRT)	46	86,8%
Swasta	6	11,3%
Guru	1	1,9%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>
<b>Jumlah Anak</b>		
1	19	35,8%
2	20	37,7%
>2	14	26,4%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>
<b>Kepemilikan Balita Lain</b>		
Ya	10	18,9%
Tidak	43	81,1%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 2, mengenai distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan usia mayoritas ibu memiliki usia diantara kisaran 21-35 tahun yaitu 46 orang (86,8%).

Berdasarkan pendidikan terakhir mayoritas ibu dengan pendidikan SMP/sederajat yaitu sebanyak 18 orang (34,0%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas ibu dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 46 orang (86,8%). Berdasarkan jumlah anak mayoritas ibu memiliki 2 anak yaitu sebanyak 20 orang (37,7%). Berdasarkan kepemilikan balita lain mayoritas ibu tidak memiliki balita lain yaitu sebanyak 43 orang (81,1%).

### Gambaran Karakteristik Keluarga

Distribusi frekuensi karakteristik keluarga yang terdiri dari penghasilan dan jumlah keluarga, dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Keluarga**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Penghasilan Keluarga</b>		
<3.693.540,-	25	47,2%
>3. 693.540,-	28	52,8%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
Kecil : < 5 orang	39	73,6%
Sedang : 5 – 6 orang	13	24,5%
Besar : > 6 orang	1	1,9%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 3, mengenai distribusi frekuensi karakteristik keluarga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan keluarga > 3.693.540,- (UMK Kabupaten Bengkalis tahun, 2024) yaitu sebanyak 28 responden (52,8%). Berdasarkan jumlah anggota keluarga mayoritas responden memiliki jumlah keluarga kecil yaitu 39 responden (73,6%).

### Gambaran Kejadian *Stunting* pada Balita

Distribusi frekuensi berdasarkan tinggi badan pada balita usia 12-59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Gambaran Kejadian *Stunting* pada Balita**

TB/U	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	36	67,9%
Pendek	15	28,3%
Sangat Pendek	2	3,8%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) mayoritas balita memiliki tinggi badan normal yaitu sebanyak 36 balita (67,9%).

### Gambaran Pola Pemberian Makan pada Balita

Distribusi frekuensi pola pemberian makan terhadap balita, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan pada Balita**

Pola Pemberian Makan	Frekuensi	Presentase (%)
Tepat	37	69,8%
Tidak tepat	16	30,2%
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil distribusi frekuensi pola pemberian makan pada balita mayoritas pola pemberian makan yang tepat yaitu sebanyak 37 balita (69,8%).

### Analisa Bivariat

#### Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita pada Usia 12-59 Bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis

Hubungan antar variabel yaitu pola pemberian makan dengan kejadian stunting dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting***

Pola Makan	Pemberian	Stunting						Total	
		Normal	Pendek	Sangat Pendek	f	%	f		
Tidak Tepat		4	7,5	10	18,9	2	3,8	16	30,2
Tepat		32	60,4	5	9,4	0	0,0	37	69,8
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>67,9</b>	<b>15</b>	<b>28,3</b>	<b>2</b>	<b>3,8</b>	<b>53</b>	<b>100,0</b>

*p - value = 0,000*

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisa hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *Stunting* pada balita mayoritas balita dengan kategori tinggi badan normal mendapatkan pola makan yang tepat sebanyak 32 orang (60,4%) Sedangkan mayoritas balita dengan kategori pendek mendapatkan pola makan yang tidak tepat yaitu sebanyak 10 orang (18,9%), serta keseluruhan balita dengan kategori sangat pendek mendapatkan pola makan yang tidak tepat yaitu sebanyak 2 orang (3,8%). Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai *p*=*Value* sebesar 0,000 dimana  $<0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis.

### PEMBAHASAN

#### Mengidentifikasi Pola Pemberian Makan pada Balita Usia 12 – 59 Bulan di Desa Beringin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pemberian makan pada balita sebagian besar sudah tepat yaitu sebanyak 37 orang (69,8%) sedangkan pola pemberian makan pada balita yang tidak tepat yaitu sebanyak 16 orang (30,2%). Anak dianggap pada risiko kurang gizi terbesar karena pola pemberian makan yang yang tidak tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia di bawah lima tahun khususnya pada usia 1-36 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat. Sehingga, memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa-masa berikutnya. Apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka anak mudah mengalami gizi kurang (Saulina, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradina, (2022) tentang pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 3 – 5 tahun. Hasil penelitian berdasarkan uji Chi-Square di dapatkan *p*=*Value* = 0,001 ( $<0,05$ ) lebih kecil dari nilai signifikan 5% yang artinya ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dayuningsih tahun 2020 tentang pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah pola asuh pemberian makan. Balita yang memeroleh pola asuh pemberian

makan yang kurang berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan balita yang pola asuh makannya baik (Dayuningsih, 2020).

Pemenuhan kebutuhan gizi anak sangat perlu diperhatikan untuk mencegah adanya kejadian stunting pada anak. Pemenuhan gizi harus dilakukan sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak guna mengoptimalkan pemenuhan gizi yang tepat. Peran orang tua dalam pemenuhan gizi harus secara optimal dan tepat agar kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik.

### **Mengidentifikasi Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12 – 59 Bulan di Desa Beringin**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar balita dengan tinggi badan normal yaitu sebanyak 36 orang (67,9%) kejadian stunting pada balita dengan kategori pendek yaitu sebanyak 15 orang (28,3%). Sedangkan balita dengan kategori sangat pendek yaitu sebanyak 2 orang (3,8%). Stunting menggambarkan kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung dalam waktu yang lama dan dampaknya tidak hanya secara fisik, tetapi justru pada fungsi kognitif. Stunting mempunyai dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, prestasi belajar, dan produktivitas ekonomi saat dewasa. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masamasa emas ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki. Anak yang menderita kurang gizi berat dan stunting mempunyai rata-rata IQ 5-11 point lebih rendah dibandingkan rata-rata anak-anak yang tidak stunting. Salah satu penyebab tidak langsung kejadian stunting adalah pola pemberian makanan (Saulina, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Migang tahun 2021 status gizi stunting terhadap tingkat perkembangan anak usia balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada perbedaan signifikan proporsi status gizi balita dengan perkembangan balita  $0,000 < 0,05$ . Proporsi perkembangan balita terlambat pada kelompok balita status gizi *stunting* (43,3%) tidak sama dengan kelompok balita status gizi normal (3,3%) dengan OR (22,176) dimana kelompok balita status gizi *stunting* beresiko 22 kali keterlambatan perkembangan dibandingkan kelompok balita status gizi normal (Migang & Manuntung, 2021).

### **Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Beringin**

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai  $p=$ Value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani tahun 2024 dengan judul “hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan”. Berdasarkan analisis uji Chi-Square, didapatkan nilai signifikan  $p$  Value= 0,000 ( $<0,05$ ), artinya terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24 – 59 bulan (Haryani, 2024).

Aktivitas yang biasanya dilakukan ibu yaitu pemberian makan pada anak. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi makan anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari gizi kurang (Mouliza & Darmawi, 2022). Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial (Lola, dkk., 2018).

Pola pemberian makan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang seduai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada balita. Dan sebaliknya mayoritas balita dengan kategori pendek dan sangat pendek belum mendapatkan pola pemberian makan yang belum tepat. Pola pemberian makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi. Pola pemberian makan pada tiap usia berbeda-beda. Pola pemberian makan yang tepat pada balita, sebagian besar balita memiliki status gizi normal (Rifzul Maulina. 2024). Balita yang memeroleh pola asuh pemberian makan yang kurang berisiko 6 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang pola asuh makannya baik (Dayuningsih. 2020). Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, sehingga mengalami tinggi badan yang tidak sesuai (kerdil) dengan umurnya (Dayuningsih. 2020).

Peneliti juga menemukan fakta dari responden terkait pola pemberian makan balita yang dirasa perlu adanya konsultasi dan pendampingan gizi. Beberapa balita terbiasa mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja, beberapa balita terlalu banyak mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat sehingga tidak memiliki nafsu makan lagi, kemudian beberapa balita yang hanya suka makan bubur dengan alasan susah makan bahkan hingga usia lebih dari 2 tahun, serta pengolahan makanan yang kurang bervariasi dari ibu balita yang lebih memilih membeli makanan agar lebih praktis. semakin baiknya pola asuh dalam pemberian makanan yang dilakukan oleh seorang ibu maka akan semakin kecil peluang balita nya untuk menderita stunting (Abdul Syafei. 2023). Pemberian makanan pada anak dengan memperhatikan jumlah yang diberikan serta mengedepankan kualitas konsumsi yang baik dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Yosepha Mextiany Ganella Gurang. 2023)

Menurut peneliti, setiap ibu perlu belajar untuk menyediakan makanan bergizi dirumah bagi balita, mulai dari jenis makanan beragam, jumlah makanan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap individu. Pola pemberian makan yang tidak terkontrol seperti kebiasaan jajan yang berlebih harus diwaspadai oleh orang tua khususnya ibu. Jadwal pemberian makan yang ideal bagi balita adalah 3 kali makanan utama dan 2 kali selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang bagi balita. untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, karna Pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak, karena dalam makanan banyak mengandung gizi (Wasis Pujiati. 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Pola pemberian makan pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis didapatkan hasil pemberian makan yang tepat pada balita yaitu sebanyak 37 orang (69,8%), pemberian makan yang tidak tepat pada balita yaitu sebanyak 16 orang (30,2%). Kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis didapatkan hasil kategori balita pendek sebanyak 15 orang (28,3%), sedangkan kategori sangat pendek yaitu sebanyak 2 orang (3,8%) dari jumlah keseluruhan yaitu 53 balita. Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di Desa Beringin Kabupaten Bengkalis didapatkan hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai  $p=$ Value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa ada hubungan antar dua variabel yaitu variabel pola pemberian makan dengan kejadian stunting.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Pembimbing, Ketua Program Studi Kebidanan, Dekan Fakultas Kesehatan, Rektor Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah, Kepala Desa Beringin Kecamatan Talang Muandau Kabupaten Bengkalis yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan kepada lembaga Jurnal Kesehatan Tambusai; Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memfasilitasi penerbitan artikel penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Batari Khairunnisa. Hubungan Pola Pemberian Makan dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Jagir Surabaya. *Media Gizi Kesmas*.
- Abdul Syafei, dkk. (2023) ‘Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting, *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, Vol. 13, No. 25.
- Carolina I. S. Suling (2024) ‘Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*. Vol. 12 No 4.
- Dayuningsih (2020) ‘Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
- Kurniawati, N., & Yulianto, Y. (2022). Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 76–92.
- Migang, Y. W., & Manuntung, A. (2021). Pencegahan Stunting Pada Balita Dengan Membuat Raport Gizi Sebagai Screening Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 84–91.
- Mouliza, & Darmawi. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91–104.
- Nalendra, A., dkk, (2021). *Statistik Seni Dasar Dengan SPSS*. CV. Media Sains Indonesia.
- Nursa’iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 4(1), 9–18.
- Prakhasita, R. C. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII (01), 44–59.
- Rifzul Maulina (2024) ‘Analisis Faktor Pola Makan pada Balita Stunting dengan Pendekatan Transcultural Nursing. *Amerta Nutrition* Vol. 8 Issue 1.
- Siswati, T. (2018). Stunting Husada Mandiri. In Husada Mandiri Poltekkes Kemenkes
- Swarjana, K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan, Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel Dan Contoh Kuisioner*. Penerbit andi.
- Tarianna Ginting (2024) ‘Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Ibnu Sina*:

*Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.* Volume 23 No. 2.

WHO. (2023). estimasi gabungan malnutrisi anak. *World Health Organization.*

Wasis Pujiati, dkk. (2021) ‘Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1–36 Bulan. *Jurnal Menara Medika.*

Yosepha Mextiany Ganella Gurang, dkk, (2023) ‘Hubungan Antara Pola Asuh Makan Dan Kualitas Konsumsi Pangan Dengan Stunting Anak Usia 18–24 Bulan Di Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal).* 18(1)